

Analisis Rantai Pasok Jagung (*Zea mays L.*) di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

Adila Mita Ayuningrum^{1*}, Endang Siti Rahayu¹, Indah Nurhidayati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan, Surakarta, 57126, Indonesia
Email: adilamita04@student.uns.ac.id

Abstrak

Jagung merupakan komoditas strategis di Kabupaten Ponorogo, dengan Kecamatan Pulung sebagai salah satu daerah sentra produksi yang menghasilkan 444.309 kuintal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi rantai pasok jagung dan efisiensi kinerjanya. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan lokasi penelitian dipilih secara *purposive* pada salah satu sentra produksi jagung utama. Responden terdiri dari 36 petani yang didapat secara *proportional random sampling*, dan 11 lembaga pemasaran didapat secara *snowball sampling*. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder, sementara analisis data menggunakan kerangka FSCN, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga saluran distribusi jagung yang telah berjalan cukup baik. Saluran 1 (petani – pengepul kecamatan – konsumen) dengan margin pemasaran Rp591/kg dan *farmer's share* 90,62%. Saluran 2 (petani – pengepul desa – pedagang besar – konsumen) memiliki margin Rp642/kg dengan *farmer's share* 89,71%. Saluran 3 (petani – pedagang besar – konsumen) memiliki margin pemasaran Rp330/kg dan *farmer's share* 94,70%, merupakan saluran paling efisien. Analisis FSCN menunjukkan rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung memiliki sasaran pasar industri pakan ternak dan peternak ayam petelur. Pemilihan mitra didominasi oleh kepercayaan dan hubungan sosial tanpa kontrak formal, sementara sumber daya petani tergolong lebih sederhana dibandingkan pedagang. Kondisi tersebut membuat petani rentan terhadap risiko ketidakpastian, terutama terkait harga, volume pembelian, dan kepastian pasar. Keterbatasan sumber daya menyebabkan petani belum mampu memenuhi standar pasar secara optimal, sehingga posisi tawarnya cenderung lebih lemah dibandingkan pedagang. Oleh karena itu, perbaikan sistem rantai pasok perlu difokuskan pada penguatan kelembagaan, peningkatan akses informasi pasar, dan pengembangan kapasitas pascapanen untuk meningkatkan posisi tawar petani

Kata Kunci: rantai pasok, jagung, FSCN, margin pemasaran, *farmer's share*

1. PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan. Keberadaan jagung menempati posisi kedua setelah padi dalam hierarki komoditas tanaman pangan Indonesia, baik dari segi luas, volume, maupun kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Komoditas jagung digunakan secara luas sebagai bahan pangan, benih, bahan baku industri, dan yang paling dominan adalah sebagai bahan baku utama industri pakan ternak (Nurwahidah, 2018). Sekitar 75% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan sebagai bahan baku pakan ternak, 23% dimanfaatkan untuk industri nonpakan dan pangan, serta sisanya digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga dan benih. Pembelian jagung lokal oleh pabrik pakan di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan volume yang mencapai 6.961.063 ton (BPS Indonesia, 2024).

Permintaan jagung nasional setiap tahun cenderung mengalami kenaikan seiring dengan pesatnya perkembangan industri peternakan, khususnya industri ayam petelur dan broiler yang

menjadikan jagung sebagai bahan baku utama pakan (Edi, 2021). Sejalan dengan meningkatnya permintaan terhadap komoditas tersebut, usaha tani jagung di Indonesia juga menunjukkan adanya perkembangan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2024), perkembangan produksi jagung di Indonesia pada kurun waktu 1980-2023 berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat yang berbanding lurus oleh luas panennya. Laju peningkatan produksi pada periode tersebut sebesar 4,82% per tahun, dengan produksi rata-rata sebesar 11,80 juta ton. Selain itu, data Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa produksi jagung nasional pada tahun 2024 mencapai 15,14 juta ton. Sentra produksi jagung di Indonesia pada tahun 2024 terdistribusi pada sepuluh provinsi utama dengan kontribusi 91,77% terhadap total produksi nasional, yang terdiri dari tiga wilayah sentra di Pulau Jawa dan tujuh wilayah dari Luar Pulau Jawa.

Jawa Timur secara konsisten menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar produksi jagung nasional, dengan total produksi 4.595.792 ton dan kontribusi sebesar 30,36% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Keunggulan Jawa Timur dalam produksi jagung didukung oleh luas areal tanam tadah hujan dan sawah yang besar, kondisi agroklimat yang sesuai, dan ketersediaan sumber daya manusia (Wiratama *et al.*, 2025). Kontribusi Jawa Timur yang signifikan dalam produksi jagung nasional menjadikan provinsi ini sebagai pemasok utama bahan baku pakan ternak bagi industri peternakan di Pulau Jawa maupun beberapa wilayah lain di Indonesia. Hal ini didukung oleh dinamika produksi jagung di berbagai kabupaten/kota penghasil jagung di wilayah tersebut.

Tabel 1. Kabupaten/Kota Penghasil Jagung di Jawa Timur Tahun 2019-2022

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)			
		2019	2020	2021	2022
1	Tuban	689.475	652.562	758.916	850.582
2	Jember	521.674	525.731	489.700	502.769
3	Sumenep	397.117	348.252	330.054	455.808
4	Tulungagung	382.630	353.541	366.271	359.560
5	Pasuruan	388.389	371.707	342.980	355.840
6	Lamongan	424.170	369.630	368.780	352.576
7	Kediri	342.890	304.543	360.615	339.614
8	Ponorogo	312.490	306.860	317.981	330.838
9	Malang	310.311	280.585	296.919	304.988
10	Situbondo	277.322	269.052	293.299	291.798

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 2024

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang menduduki posisi kedelapan sebagai daerah penghasil jagung utama diantara 38 kabupaten/kota penghasil jagung lainnya, dan pada tahun 2019-2022 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produksi. Sementara berdasarkan data Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Ponorogo (2025), jagung merupakan komoditas tanaman pangan unggulan kedua dengan volume produksi tahun 2023-2024 yang menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari 329.533 ton pada tahun 2023 menjadi 330.874 ton pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas jagung serta berperan penting dalam mendukung produksi jagung di tingkat regional. Berdasarkan data yang sama, Kecamatan Pulung merupakan salah satu penghasil jagung terbesar kedua di Kabupaten Ponorogo yang mencatat luas panen 6.141 hektare dan produksi mencapai 444.309 kuintal pada tahun 2024. Produksi jagung di daerah ini mampu memenuhi kebutuhan baik di tingkat lokal maupun luar daerah seperti industri pakan ternak skala nasional, yang menunjukkan bahwa sistem distribusi jagung di wilayah ini memiliki jangkauan pasar yang cukup luas.

Pemenuhan kebutuhan jagung memerlukan suatu proses distribusi yang baik dari produsen hingga konsumen, yang disebut sebagai rantai pasok. Menurut Chopra dan Meindl (2016), rantai pasok merupakan seluruh jaringan fisik dan fungsi dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang bekerja sama untuk memenuhi permintaan pelanggan, mulai dari pemasok, produsen, distributor, pengecer, hingga konsumen. Rantai pasok bertujuan untuk mengelola dan mengendalikan hubungan antar saluran distribusi demi kepentingan seluruh pihak yang terlibat, serta berperan dalam menyalurkan produk dengan kualitas, lokasi, dan waktu yang tepat sehingga biaya dapat ditekan dan kepuasan konsumen dapat tercapai (Rahim *et al.*, 2023). Dalam konteks komoditas pertanian, efisiensi rantai pasok sangat menentukan distribusi nilai tambah di antara pelaku-pelaku yang terlibat termasuk seberapa besar proporsi nilai produk yang dapat dinikmati oleh petani sebagai produsen di hulu rantai pasok (Kohls dan Uhl, 2002). Rantai pasok yang panjang dan tidak efisien cenderung memperbesar margin pemasaran, dan pada akhirnya merugikan petani di sisi hulu dan membebani konsumen di sisi hilir.

Sistem rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung melibatkan petani, pengepul, pedagang besar, industri, dan peternak, dengan penjualan yang umumnya dalam bentuk pipilan kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani jagung di daerah ini belum memiliki akses langsung ke konsumen akhir dan cenderung bergantung pada pedagang perantara sebagai satu-satunya pintu masuk ke pasar. Ketergantungan petani terhadap pedagang perantara menyebabkan posisi tawar petani dalam penentuan harga menjadi relatif lemah. Sementara, panjangnya alur distribusi jagung dari petani hingga konsumen akhir berpotensi menimbulkan perbedaan harga antar lembaga pemasaran. Perbedaan *market power* tersebut dapat menyebabkan inefisiensi rantai pasok yang ditandai dengan distribusi keuntungan yang tidak merata, rendahnya bagian keuntungan yang diterima petani, serta meningkatnya biaya distribusi dan margin pemasaran pada setiap lembaga yang terlibat (Ashari dan Syamsir, 2021).

Distribusi jagung di tingkat petani juga menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga dan pasokan, kualitas produk yang tidak seragam, serta keterbatasan akses informasi pasar. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sistem rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi yang terjadi antar pelaku rantai pasok, sebagai dasar perumusan kebijakan pengembangan agar tercipta sistem rantai pasok yang efisien dan menguntungkan semua pihak. Menurut Rasoki dan Nurmalia (2021), efisiensi rantai pasok dapat tercapai apabila sistem rantai pasok mampu menciptakan nilai, menekan biaya, serta mendistribusikan manfaat secara proporsional, sehingga kinerja rantai pasok dikatakan optimal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi rantai pasok jagung dan menganalisis efisiensi kinerja rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode yang Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode yang mendeskripsikan temuan atau

fakta-fakta dan selanjutnya disusul dengan analisis. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Pulung, tepatnya di Desa Sidoharjo dan Desa Karangpatihan yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan wilayah dengan produksi jagung terbesar di Kecamatan Pulung. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari 2026.

2.1 Penentuan Responden

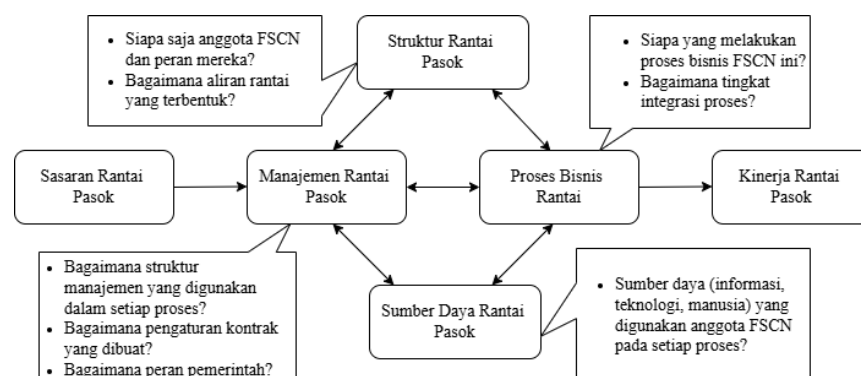
Pengambilan sampel petani dilakukan dengan pendekatan *probability sampling* melalui teknik *proportional random sampling*, sehingga diperoleh 36 petani sebagai responden. Proporsi sampel ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah petani di masing-masing desa, yakni diperoleh sebanyak 26 petani dari Desa Sidoharjo dan 10 petani dari Desa Karangpatihan. Menurut Sumargo (2020), teknik *sampling* dengan pendekatan *probability* dapat dikatakan baik karena memenuhi syarat *objective*, *representative*, *up to date*, dan *standar error* yang relatif kecil. Sementara, sampel lembaga pemasaran terdiri dari 11 pelaku yang diperoleh secara *snowball sampling*.

2.2 Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung bersama petani dan lembaga pemasaran jagung terkait sasaran rantai, manajemen rantai, struktur rantai, sumber daya rantai, harga jual jagung, harga beli jagung, biaya pemasaran, dan data terkait lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini dikutip langsung dari instansi pemerintah seperti Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian, serta sumber lain seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah. Jenis data yang dikumpulkan seperti, data mengenai kondisi umum wilayah penelitian, produksi, luas panen, dan produktivitas jagung, data jumlah petani jagung, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan tersebut dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis rantai pasok dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif menggunakan kerangka model *Food Supply Chain Network* (FSCN) oleh Vorst (2006) yang tujuannya untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengembangkan suatu sistem rantai pasok melalui elemen-elemen utama seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Rantai Pasok Van der Vorst

Sumber: Vorst (2006)

Berdasarkan Gambar 1, kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN) terdiri lima komponen yang saling berkaitan. Sasaran rantai pasok menjadi acuan bagi manajemen dalam mengelola seluruh komponen, sementara struktur menggambarkan keanggotaan dan aliran rantai, manajemen mencakup pengaturan kontrak, transaksi, dan dukungan pemerintah, sumber daya meliputi informasi, teknologi, modal, dan manusia yang digunakan anggota rantai pasok, serta proses bisnis menggambarkan bagaimana tingkat integrasi antar proses, yang seluruhnya bermuara pada pengukuran kinerja rantai pasok.

Analisis efisiensi kinerja rantai pasok dilakukan melalui pendekatan efisiensi pemasaran. Hal tersebut dikarenakan setiap aktivitas dalam rantai pasok merupakan fungsi-fungsi pemasaran yang

dijalankan oleh lembaga-lembaga pemasaran (Asmarantaka *et al.*, 2017). Suatu sistem rantai pasok di dalamnya terdapat kegiatan pemasaran, operasi, distribusi, keuangan, dan layanan konsumen yang saling terintegrasi untuk mendukung setiap fungsi dan proses dalam rantai pasokan (Jazuli dan Syarif, 2023). Alat analisis yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok adalah margin pemasaran dan *farmer's share*.

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang dibayar konsumen atau harga ditingkat pengecer dengan harga di tingkat produsen (Jana dan Syarif, 2024). Margin juga dapat dikatakan sebagai biaya dari jasa-jasa pemasaran. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf \quad [1]$$

Keterangan:

MP : Margin pemasaran (Rp)

Pr : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Pf : Harga ditingkat produsen (Rp/kg)

Bp : Biaya pemasaran (Rp/kg)

Kp : Keuntungan pemasaran (Rp/kg)

Pengukuran *farmer's share* diukur dengan membandingkan harga yang diterima petani terhadap harga yang ada ditingkat konsumen atau pengecer. Secara sistematis *farmer's share* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Fs = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \quad [2]$$

Keterangan:

Fs = Persentase harga yang diterima petani (%)

Pf = Harga ditingkat petani (Rp/kg)

Pr = Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Kriteria penentuan kinerja rantai pasok dengan indikator *farmer's share* adalah, dikatakan efisien jika nilainya lebih dari 70% dan tidak efisien jika kurang dari sama dengan 70% (Muslim dan Darwis, 2012 dalam Indriani *et al.*, 2019). Semakin tinggi margin pemasaran maka harga yang diterima petani akan semakin rendah, yang berarti bahwa hubungan keduanya bersifat negatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Pulung merupakan wilayah yang terletak di bagian timur Kabupaten Ponorogo dengan luas terbesar kedua, yaitu 133,24 km². Wilayah barat dan timur Kecamatan Pulung memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kondisi lahan. Bagian barat Kecamatan terdapat kawasan hutan Perhutani yang cukup luas dan cenderung kering, yang dimanfaatkan untuk penanaman jati dan kayu putih oleh Perhutani. Sementara masyarakat sekitar sebagai pemetik daun kayu putih diizinkan menanam jagung atau singkong dengan sistem tumpangsari pada lahan hutan tersebut, sekaligus sebagai bentuk menjaga kelestarian kawasan hutan. Menurut Sujatmiko dan Nasution (2022), petani penggarap hutan perkebunan milik Perhutani pada kawasan pabrik atau biasa disebut petani pesanggem memiliki tugas menggarap serta merawat tanaman kayu putih Perhutani dan diberi hak untuk menanam tanaman tumpang sari seperti jagung. Sementara, wilayah bagian timur memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih tinggi karena berada di kaki dan lereng Gunung Wilis. Kondisi lahan tersebut menunjukkan bahwa daerah ini memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan tanaman jagung, baik pada lahan kering maupun pada lahan subur di kaki dan lereng gunung.

3.2 Karakteristik Petani

Petani jagung di Kecamatan Pulung didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun), dengan rata-rata usia yaitu 54 tahun. Mayoritas petani hanya menempuh pendidikan dasar (SD) sebesar 61,11%, namun kondisi tersebut didukung oleh pengalaman usaha tani yang cukup tinggi dengan rata-rata tingkat pengalaman adalah 25 tahun. Dari aspek kepemilikan lahan, sebagian besar petani mengusahakan lahan sewa seperti dari Perhutani sebanyak 66,67%, sementara 33,33% menggarap lahan milik sendiri. Adapun dari sisi luas lahan, mayoritas petani mengelola lahan berskala kecil atau sekitar ≤0,25 hektar.

3.3 Karakteristik Pelaku Rantai Pasok

Pelaku rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung diklasifikasikan menjadi pedagang pengepul

desa, pedagang pengepul kecamatan, dan pedagang besar. Berdasarkan usia, pedagang jagung di Kecamatan Pulung memiliki rata-rata usia yaitu 49 tahun, dan masih berada pada rentang usia 37-60 tahun (usia produktif). Mayoritas pendidikan terakhir pedagang jagung yaitu SMA/SMK, sehingga cukup mendukung dalam memahami informasi dan pengambilan keputusan dalam usahanya. Sementara dari sisi pengalaman usaha, rata-rata pengalaman pedagang jagung adalah 21 tahun yang tergolong cukup tinggi dan mencerminkan penguasaan yang cukup baik terhadap kondisi pasar, jaringan pemasaran, serta mekanisme perdagangan jagung di wilayah penelitian.

3.4 Sasaran Rantai Pasok Jagung

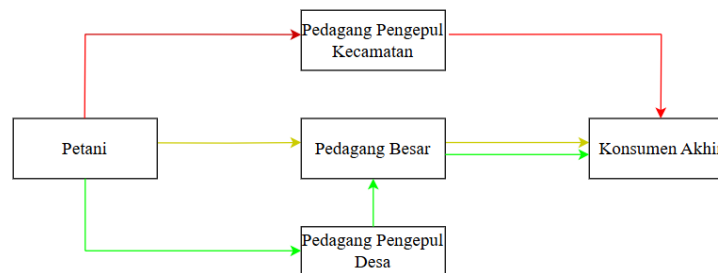
Sasaran pasar dari rantai pasok menjelaskan pihak yang menjadi target atau tujuan dari penjualan jagung di Kecamatan Pulung. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa petani jagung di Kecamatan Pulung khususnya di desa penelitian mulai bergerak menuju saluran yang lebih menguntungkan yakni dengan menjual langsung kepada pedagang besar. Sesuai dengan temuan Fatmawati dan Sirajuddin (2019), bahwa sebagian dari petani dapat menjual jagung ke pedagang besar karena ingin memperoleh keuntungan lebih besar dan tidak ada keterikatan dengan pengepul, sehingga mereka dapat lebih fleksibel dalam memilih tujuan penjualannya. Sasaran pasar rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung terbagi menjadi dua segmen, yaitu industri pakan ternak berskala nasional seperti PT Charoen Pokphand Indonesia dan PT Japfa Comfeed Indonesia yang membutuhkan pasokan jagung pipil kering dalam volume besar dan kontinu sebagai bahan baku utama pakan unggas. Kedua, peternak ayam petelur baik lokal maupun luar daerah yang membutuhkan pasokan jagung secara rutin. Sasaran pengembangan rantai pasok di Kecamatan Pulung mencakup tiga aspek, yaitu peningkatan kapasitas produksi dan distribusi melalui optimalisasi produktivitas lahan dan penguatan infrastruktur penyimpanan serta pengangkutan, peningkatan kualitas produk agar lebih sesuai dengan permintaan industri, serta perluasan pasar dan stabilitas harga yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha secara keseluruhan. Sesuai dengan penelitian Sibuea *et al.*, (2023), bahwa sasaran pengembangan rantai pasok jagung diarahkan pada peningkatan koordinasi antar pelaku, memperkuat akses pasar, meningkatkan kualitas jagung, menekan biaya transaksi dan logistik, agar tercipta sistem distribusi yang lebih efisien dan sesuai kebutuhan pasar.

3.5 Manajemen Rantai Pasok Jagung

Manajemen rantai menjelaskan bagaimana pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah, serta kolaborasi. Pemilihan mitra di seluruh tingkatan rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung didominasi oleh faktor kepercayaan, harga, dan hubungan sosial yang telah terbentuk dalam transaksi-transaksi sebelumnya. Sistem kontraktual berlangsung sepenuhnya secara informal tanpa perjanjian tertulis, sehingga seluruh kesepakatan terkait harga, volume, waktu pengiriman, dan standar kualitas hanya mengandalkan kesepakatan lisan. Kesepakatan lisan tersebut dianggap lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi pelaku rantai pasok di lapang, khususnya di tingkat petani dan pengepul. Namun, kondisi ini juga menempatkan petani pada posisi rentan karena tidak terdapat jaminan harga, kepastian pasar, maupun perlindungan hukum apabila terjadi ketidaksesuaian dalam transaksi. Sistem transaksi ditingkat petani dengan pedagang cenderung menggunakan transaksi secara tunai langsung setelah penyerahan produk, sementara antara pedagang dengan pelanggan atau konsumen menggunakan kombinasi antara pembayaran tunai (*cash* atau transfer) dan tempo. Sesuai dengan temuan Andriani *et al.*, (2019), bahwa jangka waktu pembayaran menjadi salah satu pertimbangan bagi petani, dimana pedagang yang membeli secara langsung dengan tunai lebih diminati karena petani membutuhkan perputaran modal yang cepat.

Dukungan pemerintah diwujudkan melalui subsidi pupuk, bantuan benih dan fasilitas modernisasi alat perontok jagung dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha petani. Pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) jagung di tingkat petani sebesar Rp5.500/kg melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 18 Tahun 2025, sebagai instrumen perlindungan harga petani dari penurunan harga yang ekstrem serta memastikan harga jagung tetap kompetitif bagi pelaku di hilir (Bapanas, 2025). Kolaborasi antar pelaku dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai harga, kualitas, dan volume permintaan guna mendukung kelancaran proses distribusi.

3.6 Struktur Rantai Pasok Jagung



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok Jagung di Kecamatan Pulung

Keterangan:

→ : Saluran 1 (Petani – Pedagang Pengepul Kecamatan – Konsumen)

→ : Saluran 2 (Petani – Pedagang Pengepul Desa – Pedagang Besar – Konsumen) Akhir)

→ : Saluran 3 (Petani – Pedagang Besar – Konsumen)

Struktur rantai pasok menggambarkan konfigurasi keanggotaan jaringan, yang mencakup siapa saja pelaku yang terlibat dan bagaimana posisi masing-masing pelaku dalam jaringan (Vorst, 2006). Gambar 2 menunjukkan bahwa struktur rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung terdiri dari empat pelaku utama, yaitu petani jagung sebagai produsen, pedagang pengepul desa, pedagang pengepul kecamatan, pedagang besar, dan konsumen akhir yang membentuk tiga saluran distribusi. Keterbatasan modal, akses informasi, jaringan pemasaran, dan sarana transportasi mengakibatkan petani belum mampu menjual langsung kepada konsumen akhir (Kurniawan *et al.*, 2020). Saluran 1 menggambarkan alur distribusi dari petani kepada pedagang pengepul kecamatan dan selanjutnya didistribusikan secara langsung kepada konsumen akhir, sehingga saluran ini melibatkan satu tingkatan perantara. Saluran 2 merupakan saluran terpanjang dengan melibatkan dua tingkatan perantara, yaitu pedagang pengepul desa dan pedagang besar. Sementara saluran 3 hanya melibatkan satu tingkatan perantara, yaitu pedagang besar yang kemudian mendistribusikan jagung kepada konsumen akhir (industri pakan ternak dan peternak ayam petelur).

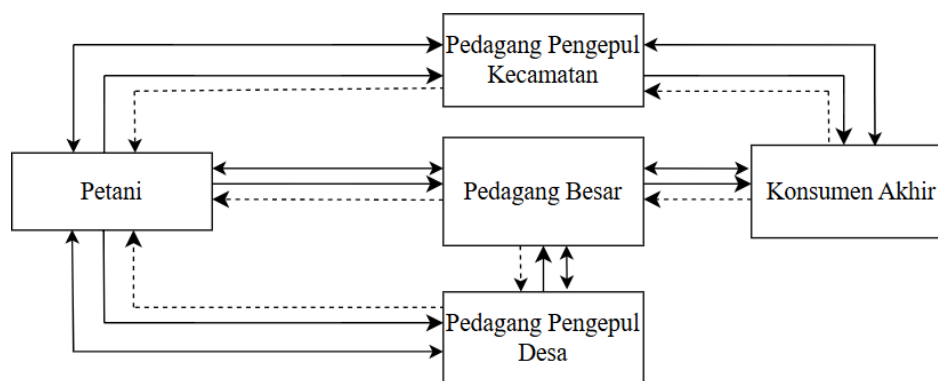
Pedagang besar memiliki peran strategis dalam rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung, sebagai pihak yang menghubungkan pelaku ditingkat hulu dengan konsumen ditingkat hilir terutama pada saluran 2 dan 3. Pedagang besar bertindak sebagai pihak yang mengumpulkan dan menyesuaikan kualitas produk dengan standar konsumen. Menurut Djazuli *et al.*, (2025), pedagang besar berperan penting terhadap konsolidasi, stabilisasi pasokan, serta transmisi informasi harga antara daerah produsen dan konsumen. Distribusi penggunaan saluran menunjukkan bahwa, petani di daerah penelitian (36,11%) mulai bergerak menggunakan saluran yang hanya melibatkan pedagang besar sebagai perantara karena dinilai lebih menguntungkan dan harga jual yang diperoleh lebih tinggi.

3.7 Sumber Daya Rantai Pasok Jagung

Sumber daya fisik yang dimiliki petani jagung di Kecamatan Pulung cenderung bersifat sederhana seperti lahan dengan rata-rata 0,35 hektare, kendaraan angkut pribadi dengan kapasitas terbatas, serta alat budidaya dasar untuk mendukung aktivitas pertanian jagung. Ketiadaan fasilitas penyimpanan yang memadai ditingkat petani mendorong petani untuk segera menjual hasil panennya, dan tidak memiliki kemampuan untuk menahan produk saat harga pasar bergerak turun. Sumber daya fisik ditingkat pedagang terdiri dari gudang, kendaraan angkut, mesin pengering modern (kapasitas 8-10 ton), dan timbangan. Pedagang yang memiliki sarana paling lengkap yaitu ditingkat pedagang besar. Sumber daya teknologi ditingkat petani meliputi penggunaan mesin pemipil keliling maupun mesin rakitan hasil modifikasi pompa air dengan kapasitas yang terbatas. Proses pengeringan masih didominasi oleh pengeringan manual dengan bantuan sinar matahari, meskipun sebagian petani telah memanfaatkan mesin pengering dengan sistem sewa. Sumber daya teknologi ditingkat pedagang cenderung lebih modern seperti alat ukur kadar air, *dryer*, dan *screw conveyor*. Teknologi komunikasi yang digunakan adalah *handphone*, dimanfaatkan untuk melakukan koordinasi antar pelaku mengenai harga, pasokan, dan distribusi. Sumber daya manusia baik ditingkat petani maupun pedagang, rata-rata penggunaan tenaga kerja didominasi oleh tenaga kerja luar keluarga. Sumber daya finansial petani dan

pedagang mayoritas berasal dari dana pribadi hasil perputaran usaha jagung maupun pendapatan lain di luar jagung. Namun, ditemukan sebagian petani yang memanfaatkan pinjaman dari pengepul berupa benih, pupuk, atau uang tunai. Sesuai dengan Rosdiani dan Wulandari (2024), bahwa petani cenderung melakukan pinjaman modal kepada pengepul karena prosesnya dianggap lebih mudah, cepat, fleksibel, dan tidak perlu agunan.

3.8 Proses Bisnis Rantai Pasok Jagung



Gambar 3. Aliran Rantai Pasok Jagung di Kecamatan Pulung

Keterangan

- ↔ Aliran Informasi
- Aliran Produk
- ← Aliran Finansial

Aliran informasi bergerak dua arah dari petani sebagai pelaku hulu ke konsumen dibagian hilir dan sebaliknya. Aliran informasi rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung, menunjukkan bahwa informasi tidak berjalan secara seimbang antar pelaku. Pedagang pengepul dan pedagang besar memiliki akses informasi yang lebih luas dan cepat dibandingkan petani, yang meliputi informasi harga di berbagai pasar, permintaan industri, serta perkiraan pasokan dari berbagai daerah sentra produksi. Petani cenderung menjadi pihak yang paling sedikit mendapatkan informasi dan hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh pedagang. Sejalan dengan Nurunisa *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa lemahnya manajemen informasi menjadi sumber utama inefisiensi rantai pasok. Aliran produk dalam rantai pasok jagung bergerak searah dari petani sebagai produsen menuju konsumen akhir mengikuti saluran distribusi yang telah terbentuk. Jagung didistribusikan dalam bentuk pipilan kering dengan standar kadar air yang disesuaikan dengan permintaan pedagang dan konsumen. Aliran finansial bergerak berlawanan arah dengan aliran produk, yakni dari konsumen akhir menuju petani. Sistem transaksi didominasi oleh pembayaran tunai pada saat serah terima produk.

Aspek risiko dalam rantai pasok ditanggung secara individual oleh masing-masing pelaku sesuai posisinya, mencakup risiko kerusakan produk saat proses pascapanen, gagal panen akibat kondisi cuaca, dan risiko fluktuasi harga. Tidak terdapat mekanisme pembagian risiko yang terstruktur antar pelaku, sehingga petani sebagai pelaku paling hulu menanggung risiko produksi yang besar. *Trust building* dibangun melalui kontinuitas transaksi, kedekatan sosial, dan ketepatan komitmen dalam pengiriman dan pembayaran. Kepercayaan yang terbentuk menjadi modal sosial utama yang menopang keberlanjutan seluruh hubungan dalam rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung, meskipun tanpa adanya kontrak formal. Menurut Probowati *et al.*, (2021), hubungan kepercayaan yang lemah dapat berdampak pada keengganan untuk menjalin kerja sama dan menghambat *sharing* informasi.

3.9 Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Jagung

Kinerja rantai pasok dianalisis menggunakan pendekatan efisiensi pemasaran, karena aktivitas pemasaran yang terjadi dalam rantai pasok berpengaruh terhadap pembentukan nilai produk dan distribusi keuntungan antar pelaku. Pengukuran efisiensi kinerja rantai pasok dilakukan berdasarkan indikator margin pemasaran dan *farmer's share*. Berikut ditampilkan margin pemasaran dan *farmer's*

share pada setiap saluran rantai.

Tabel 2. Marjin Pemasaran dan *Farmer's Share* Jagung di Kecamatan Pulung

Anggota Rantai	Uraian	Saluran		
		1	2	3
Petani	a. Harga Jual (Rp/kg)	5.709	5.596	5.900
Pedagang Pengepul Desa	a. Harga beli (Rp/kg)	-	5.596	-
	b. Biaya pemasaran (Rp/kg)			
	1. Muat	-	25	-
	2. Transportasi	-	25	-
	3. Risiko	-	13	-
	Total	-	63	-
	c. Harga Jual (Rp/kg)	-	5.908	-
	Keuntungan (Rp/kg)	-	249	-
	Marjin Pemasaran (Rp/kg)	-	312	-
Pedagang Pengepul Kecamatan	a. Harga beli (Rp/kg)	5.709	-	-
	b. Biaya pemasaran (Rp/kg)			
	1. Pengerinan	10	-	-
	2. Bongkar muat	36	-	-
	3. Pengemasan	33	-	-
	4. Transportasi	20	-	-
	5. Risiko	14	-	-
	Total	113	-	-
	c. Harga Jual (Rp/kg)	6.300	-	-
	Keuntungan (Rp/kg)	478	-	-
	Marjin pemasaran (Rp/kg)	591	-	-
Pedagang Besar	a. Harga beli (Rp/kg)	-	5.908	5.900
	b. Biaya pemasaran (Rp/kg)			
	1. Pengerinan	-	33	18
	2. Bongkar muat	-	22	20
	3. Pengemasan	-	31	31
	4. Transportasi	-	66	74
	5. Risiko	-	10	9
	Total	-	162	152
	c. Harga jual (Rp/kg)	-	6.238	6.230
	Keuntungan (Rp/kg)	-	168	178
	Marjin Pemasaran (Rp/kg)	-	330	330
Konsumen	Harga beli (Rp/kg)	6.300	6.238	6230
	Total Marjin Pemasaran (Rp/kg)	591	642	330
	<i>Farmer's Share</i> (%)	90,62	89,71	94,70

Sumber: Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa saluran 3 merupakan saluran yang paling efisien dengan total marjin pemasaran terendah dan *farmer's share* tertinggi, yang mengindikasikan bahwa petani pada saluran ini menikmati proporsi nilai jual terbesar dibandingkan kedua saluran lainnya. Saluran ini hanya melibatkan satu perantara yaitu pedagang besar dan total biaya pemasaran lebih rendah dengan komponen terbesar terletak pada biaya transportasi, sehingga marjin yang terbentuk lebih kecil dan porsi harga yang diterima petani menjadi lebih besar. Sebaliknya, saluran 2 menghasilkan total marjin pemasaran tertinggi akibat keterlibatan dua tingkatan perantara yang masing-masing menanggung biaya pemasaran dan mengambil keuntungan. Komponen biaya pemasaran yang paling dominan pada saluran

2 adalah biaya transportasi dan biaya pengemasan yang ditanggung pedagang besar, sehingga selisih harga antara tingkat petani dan konsumen akhir menjadi lebih besar. Kondisi ini sejalan dengan prinsip efisiensi rantai pasok bahwa semakin pendek saluran distribusi, maka semakin kecil margin yang terbentuk karena berkurangnya jumlah pelaku perantara yang mengambil biaya dan keuntungan disepanjang rantai distribusi (Asmarantaka *et al.*, 2017). Meskipun demikian, *farmer's share* pada ketiga saluran secara keseluruhan berada pada tingkat yang relatif tinggi, yang mencerminkan bahwa petani jagung di Kecamatan Pulung masih mampu menikmati sebagian besar nilai produknya meskipun belum memiliki akses langsung ke konsumen akhir.

4. KESIMPULAN

Analisis FSCN menunjukkan bahwa rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung telah mampu menjangkau pasar industri pakan ternak dan peternak besar di luar daerah, namun masih memiliki sejumlah permasalahan yang perlu diperbaiki. Hubungan antar pelaku yang berlangsung secara informal tanpa kontrak tertulis, ketimpangan akses informasi pada petani dan pedagang, serta keterbatasan sumber daya fisik dan finansial ditingkat petani menjadi faktor yang dapat melemahkan posisi tawar petani dalam rantai pasok. Rantai pasok jagung terdiri dari tiga saluran distribusi, yaitu saluran 1 (petani – pedagang pengepul kecamatan – konsumen), saluran 2 (petani – pedagang pengepul desa – pedagang besar – konsumen), dan saluran 3 (petani – pedagang besar – konsumen). Berdasarkan analisis margin pemasaran dan *farmer's share*, saluran 3 merupakan saluran yang paling efisien dengan total margin pemasaran terendah Rp330/kg dan *farmer's share* tertinggi 94,70%. Secara keseluruhan, ketiga saluran menunjukkan nilai *farmer's share* yang relatif tinggi, mengindikasikan bahwa petani jagung masih mampu menikmati sebagian besar nilai produknya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rantai pasok jagung di Kecamatan Pulung masih memiliki peluang untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, perbaikan pada sistem rantai pasok perlu difokuskan pada penguatan kelembagaan, peningkatan akses informasi pasar, dan pengembangan kapasitas pascapanen untuk meningkatkan posisi tawar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Kusumo, B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Data, P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mangga dalam pemilihan pasar di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 286–298.
- Ashari, U., & Syamsir, S. (2021). Analisis efisiensi pemasaran jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.55-66>
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep pemasaran agribisnis : pendekatan ekonomi dan manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 151–172.
- BPS. (2024). *Distribusi Perdagangan Komoditas Jagung Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2016). *Supply Chain Management Strategy, Planning, and Operation (6th ed)*. Pearson Education Limited.
- Djazuli, R. A., Rizkiyah, N., Laily, D. W., Roidah, I. S., Setiawan, R. F., Fitriana, N. H., & Rozci, F. (2025). *Manajemen Pemasaran Pertanian*. UMG Press. Yogyakarta.
- Edi, D. N. (2021). Bahan pakan alternatif sumber energi untuk substitusi jagung pada unggas (ulasan). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 23(1), 43–61. <https://doi.org/10.25077/jpi.23.1.43-61.2021>
- Fatmawati, & Sirajuddin, Z. (2019). Analisis margin dan efisiensi saluran pemasaran petani jagung (*Zea mays*) di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Agriculture Technology Journal*, 2(1), 19–29.
- Indrasari, S., Wuri, S., & Khotimah, I. (2019). Analisis rantai pasok (supply chain) kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Agrista*, 7(3), 40–49.
- Jana, M., & Syarif, M. (2024). Analisis margin dan efisiensi saluran pemasaran petani jagung di Kabupaten Pamekasan Madura Miftaql. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(1), 508–517.
- Jazuli, M. I., & Syarif, M. (2023). Analisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran komoditas jagung di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 6(2), 65–74.
- Kohls, R. L., & Uhl, J. N. (2002). *Marketing of agricultural product*. Prentice Hall, Inc.
- Kurniawan, D., Fajri Ananda, C., Mahardika Adi, P., Khusaini, M., Yapis Domp, S., STKIP Yapis Domp, No, J., & Nusa Tenggara Barat Indonesia, D. (2020). Analysis of supply chain in corn commodities at Domp District West Nusa Tenggara Province. *Int. J Sup. Chain. Mgt*, 9(5), 2051–3771. <http://excelingtech.co.uk/>
- Nurwahidah, S. (2018). Analisis saluran, margin dan efisiensi pemasaran komoditi jagung di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan (JRKTL)*, 1(1), 26–33. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jrktl/article/view/40>
- Probowati, B. D., Guritno, D. A., Maksum, M., & Ismoyowati, D. (2021). Analisis struktur jaringan dan proses bisnis dalam rantai pasok sayuran lahan pasir pantai. *AGROINTEK : Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15(1), 48–60.
- Rahim, S. Y., Rauf, A., & Indriani, R. (2023). Rantai pasok jagung di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 256–266. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18647>
- Rasoki, T., & Nurmalia, A. (2021). Analysis of robusta coffee supply chain through the food supply chain network approach. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 8(1), 86–99. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v8i1.1291>
- Sibuea, F., Sibuea, M., Rahman, A., & Hartanto, A. (2023). Supply chain performance analysis of corn processed animal feed. *Habitat*, 34(2), 203–212. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.2.18>
- Sujatmiko, A. T., & Nasution. (2022). Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo Tahun 2006-2017. *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 1–10.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Vorst, V. der. (2006). *Performance measurement in agri-food supply-chain networks*.
- Wiratama, H. K., Prasetyo, E., & Setiawan, H. (2025). Analisis Tren Komoditas Jagung di Jawa Timur. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 1901. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.17853>